PERJUANGAN PEREMPUAN NOVEL *GENDUK DUKU* KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIAL

SKRIPSI

Oleh

OLANASIA KHOLIFATUL JANNAH
NPM 2113041009

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

PERJUANGAN PEREMPUAN NOVEL *GENDUK DUKU* KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIAL

Oleh

OLANASIA KHOLIFATUL JANNAH

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

ABSTRAK

PERJUANGAN PEREMPUAN NOVEL *GENDUK DUKU* KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIAL

Oleh

OLANASIA KHOLIFATUL JANNAH

Perjuangan perempuan di Indonesia hingga kini masih menghadapi ketidaksetaraan gender yang ditandai oleh stereotip, bias peran, dan relasi kuasa patriarki. Penelitian ini bertujuan menganalisis perjuangan perempuan mencapai kesetaraan hak dan kebebasan diri dalam novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran sastra mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Data utama berupa kutipan narasi dan dialog berdasarkan indikator feminisme eksistensial, yaitu perempuan bekerja, perempuan intelektual, perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosial masyarakat, dan perempuan menolak menjadi *liyan.* Analisis dilakukan melalui teknik baca dan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan indikator pertama yaitu perempuan bekerja untuk menunjukkan kemandirian ekonomi berdasarkan keterampilan dan usaha produktif. Kedua, perjuangan perempuan intelektual untuk menunjukkan kapasitas diri dalam kemampuan berpikir dan bersikap kritis terhadap situasi sosial. Ketiga, perjuangan dengan mencapai transformasi sosial masyarakat berdasarkan keterampilan dan keberanian menyuarakan pendapat. Keempat, perjuangan menolak menjadi *liyan* dengan cara berani menghadapi pelecehan dan menolak intimidasi dan diskriminasi. Temuan ini dapat diimplikasikan sebagai penunjang pembelajaran mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial-kemasyarakatan dalam novel di kelas XII fase F elemen membaca dan memirsa. Temuan ini relevan dengan elemen membaca dan memirsa melalui kegiatan membaca kritis berfokus pada kemampuan berpikir kritis dalam berbahasa reseptif ditinjau berdasarkan tiga aspek, yaitu mengenali unsur cerita dari perjuangan tokoh (kognitif), menyadari situasi tantangan dan keberanian menghadapi patriarki (emotif), serta mengutarakan pendapat mengenai kesetaraan dan nilai moral dalam novel (evaluatif).

Kata kunci: Feminisme Eksistensial, Genduk Duku, Kesetaraan Gender, Pembelajaran Sastra

ABSTRACT

THE STRUGGLE OF WOMEN IN THE NOVEL GENDUK DUKU BY Y. B. MANGUNWIJAYA AND ITS IMPLICATIONS FOR LITERATURE TEACHING IN SECONDARY SCHOOLS: AN EXISTENTIAL FEMINIST STUDY

By

OLANASIA KHOLIFATUL JANNAH

The struggle of women in Indonesia continues to face gender inequality characterised by stereotypes, role bias, and patriarchal power relations. This study aims to analyse women's struggle to achieve equal rights and personal freedom in the novel Genduk Duku by Y. B. Mangunwijaya. The results of this study are implied in the teaching of Indonesian language literature in senior high schools based on the Merdeka Curriculum.

This study uses a qualitative descriptive method with Simone de Beauvoir's existential feminism approach. The main data consists of narrative and dialogue quotations based on existential feminism indicators, namely women working, intellectual women, women being able to work to achieve social transformation in society, and women refusing to be others. The analysis was conducted using the Miles and Huberman reading technique and interactive model.

The results of the study show that the first indicator is women working to demonstrate economic independence based on skills and productive efforts. Second, the struggle of intellectual women to demonstrate their capacity for critical thinking and behaviour in social situations. Third, the struggle to achieve social transformation based on skills and the courage to voice opinions. Fourth, the struggle to refuse to be marginalised by bravely confronting harassment and rejecting intimidation and discrimination. These findings can be implied as supporting learning to identify the accuracy of characterisation, plot, and socio-cultural situations in novels in Grade XII phase F reading and viewing elements. These findings are relevant to the reading and viewing elements through critical reading activities focused on critical thinking skills in receptive language, reviewed based on three aspects, namely recognising the story elements of the characters' struggles (cognitive), recognising the challenging situation and the courage to face patriarchy (emotive), and expressing opinions about equality and moral values in novels (evaluative).

Keywords: *Existential Feminism, Genduk Duku, Gender Equality, Literary Learning*

Judul Skripsi	:	PERJUANGAN PEREMPUAN NOVEL *GENDUK DUKU* KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIAL
Nama Mahasiswa	:	Olanasia Kholifatul Jannah
No. Pokok Mahasiswa	:	2113041009
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	:	Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.	Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.
NIP 195907221986031003	NIP 199506122022031011

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

Dipindai dengan CamScanner

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. .....

Sekretaris : Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd. .....

Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Munaris, M.Pd. .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Ujian Skripsi : 19 Agustus 2025

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Olanasia Kholifatul Jannah
NPM	:	2113041009
Judul Skripsi	:	Perjuangan Perempuan Novel *Genduk Duku* Karya Y. B. Mangunwijaya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA: Kajian Feminisme Eksistensial
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	:	Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dengan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 23 April 2025

Olanasia Kholifatul Jannah
NPM 2113041009

Dipindai dengan CamScanner

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Nampirejo, 19 Oktober 2002. Penulis merupakan anak tunggal, buah hati dari pasangan Nasib Susanto, S.E. dan Komsiatun. Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 1 Sumberejo yang diselesaikan pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 4 Metro yang selesai pada tahun 2017. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Metro yang diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2024, penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Tanjungan dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjungan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Selama masa perkuliahan, penulis aktif berpartisipasi dalam organisasi lingkup program studi. Pada tahun 2021 hingga 2023, penulis menjadi anggota bidang kesastraan dalam Forkom Program Studi, yaitu Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi).

MOTO

قَلَىٰ ۝٣ وَمَا رَبُّكَ وَدَّعَكَ مَا

“Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.’’

(QS. Ad-Dhuhaa: 3)

‘‘Jika tidak bisa menjadi pohon yang berbunga, jadilah pohon yang kokoh. Mekar atau mengakar meskipun di tanah yang tandus.’’

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan sebagai tanda bakti, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih dan paling berharga dalam hidup penulis sebagai berikut.

1. Ayahku yang terkasih dan tersayang, Alm. Nasib Susanto, S.E. yang telah menjadi contoh yang baik bagi putrinya semata wayang, ridho dan restu, doa, harapan, dukungan, pengorbanan, serta kasih sayang yang telah diberikan semasa hidup.
2. Ibuku yang terkasih dan tersayang, Komsiatun yang menjadi kekuatan untuk melanjutkan pendidikan meraih cita-cita, serta memenuhi amanah dan harapan ayah, ridho dan restu, doa, harapan, dukungan, pengorbanan serta kasih sayang yang telah diberikan.
3. Keluarga besar, terutama Bulik Vivi dan Om Koko yang senantiasa mendukung, mendoakan, dan memberikan semangat.
4. Bapak, Ibu Dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta almamater Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapat pengalaman belajar agar matang dalam berpikir, bertutur, dan bertindak sehingga penulis dapat menyandang gelar sarjana pendidikan.

SANWACANA

Dengan mengucap syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Perjuangan Perempuan Novel Genduk Duku Karya Y.B. Mangunwijaya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA: Kajian Feminisme Eksistensial* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, motivasi, saran, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan sepenuh hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan arahan serta membagikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.
5. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah bersedia memberikan bimbingan arahan serta membagikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.
6. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta membagikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.
7. Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah

memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis.

8. Bapak dan Ibu dosen, serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu penulis selama menempuh studi.
9. Bapak dan Ibuku, Almarhum Nasib Susanto dan Komsiatun yang telah merawat dan menjaga penulis dengan segala bentuk cinta. Surgaku, Bapak dan Ibu yang tak pernah henti melangitkan doanya untuk keberhasilan hidup penulis.
10. Keluargaku, Almarhum Mbah Supar, Mbah Wiji, Mbah Jah, Mbah No, dan adik sepupu Redani Pratama yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan menguatkan penulis untuk tetap melanjutkan pendidikan di tengah berbagai ujian hidup dalam keluarga penulis.
11. Sahabat-sahabat terbaik di perkuliahan, *group Halal* yang senantiasa mendukung dalam bentuk ucapan dan tindakan, Dindha Rahmadhiani, Anindya Zahra Sabila, Andini Dara Ananti, Dyah Permata Kinanti Dwi A., Dhiya Ulhaq Ahmad, Celshy Audrelia, Nabila Istiqomah, dan Afra Yasmin Syadza.
12. Rekan-rekan KKN di Desa Tanjungan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan. Rantika Dewanti, Aprilia Hayusti, Atika Nafisa Zahida, Riva Syafa Azahra, dan Nafisa Khira yang telah berbagi cerita dan membangun kebersamaan selama hingga setelah KKN dan PLP, semoga hal-hal baik selalu bersama kalian.
13. Keluarga besar PBSI Angkatan 2021, khususnya kelas A, yang telah menerima penulis menjadi bagian dari keluarga dan bersedia mendampingi selama perkuliahan.
14. Kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
15. Rekan-rekan pengurus Imabsi periode 2022 dan periode 2023.
16. Kepada semua pihak yang telah membantu dan mendampingi penulis dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi percayalah selalu ada ruang di hati penulis untuk menyimpan kenangan

baik dan bantuan yang kalian berikan.

Semoga Allah Swt. membalas segala jasa dan amal baik pihak-pihak yang telah penulis sebutkan. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak akan sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, khususnya dalam dunia pendidikan, terlebih pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. *Aamiin.*

Bandar Lampung, 23 April 2025

Olanasia Kholifatul Jannah
NPM 2113041009

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **iii**
MENYETUJUI ..... **v**
MENGESAHKAN ..... **vi**
SURAT PERNYATAAN ..... **vii**
RIWAYAT HIDUP ..... **viii**
MOTO ..... **ix**
PERSEMBAHAN ..... **x**
SANWACANA ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**

I. PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian 10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 11

II. TINJAUAN PUSTAKA **12**
2.1 Pengertian Novel 12
2.1.1 Unsur-Unsur Pembangun Novel 13
2.2 Gender 17
2.2.1 Identitas Gender 19
2.2.2 Kesetaraan Gender 22
2.3 Feminisme 22
2.3.1 Feminisme Eksistensial Beauvoir 24
2.3.2 Feminisme Eksistensial Beauvoir Perspektif Rosemarie Putnam Tong 25
2.4 Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA 28
2.5 Bahan Ajar LKPD Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA 32

III. METODE PENELITIAN 36
3.1 Metode Penelitian 36
3.2 Data dan Sumber Data 36
3.3 Teknik Pengumpulan Data 37
3.4 Teknik Analisis Data 37
3.6 Pedoman Analisis Data 39

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 42
4.1 Hasil Penelitian 42
4.2 Pembahasan 46
4.2.1 Perempuan dapat Bekerja 46
4.2.2 Perempuan Intelektual 52
4.2.3 Perempuan dapat Bekerja mencapai Transformasi Sosial Masyarakat 58
4.2.4 Perempuan menolak menjadi *liyan* 64
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Sastra di SMA 71

V. SIMPULAN DAN SARAN 82
5.1 Simpulan 82
5.2 Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 86

LAMPIRAN 91

DAFTAR TABEL

Halaman

3.1 Pedoman Analisis Data.....39
4.1 Jumlah Data Wujud Upaya Kesetaraan Gender Berdasarkan Perspektif Feminisme Eksistensial.....43

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam konteks Indonesia pergerakan perempuan sejak dulu hingga saat ini tidak dapat langsung dikategorikan sebagai gerakan emansipasi atau feminisme secara tegas, karena keduanya saling berkaitan dan muncul dari dinamika sejarah yang kompleks. Setelah melewati berbagai fase perjuangan untuk memperbaiki kondisi perempuan, kini perempuan menghadapi tantangan baru di era digital. Tantangan saat ini tidak lagi berupa perjuangan fisik seperti yang dialami oleh generasi sebelumnya, melainkan berupa tuntutan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi sebagai bagian dari kemajuan peradaban global. Meskipun begitu, berbagai bentuk ketidakadilan sejak dulu masih tetap terjadi hingga kini, seperti marginalisasi, stereotip, subordinasi, beban ganda, pelecehan, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual (Pratiwi dkk, 2020).

Permasalahan-permasalahan klasik dalam bidang pendidikan, kesehatan, politik, dan kesejahteraan terus muncul dalam bentuk baru dan tetap membutuhkan perhatian serta perjuangan. Perubahan ke arah yang lebih baik akan sulit tercapai jika perempuan tidak memperoleh akses yang luas terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Akses inilah yang memungkinkan perempuan menciptakan inovasi di berbagai sektor kehidupan, mengingat tantangan hari ini lebih banyak tersembunyi dalam ranah pendidikan, ekonomi, dan cara pandang laki-laki. Ketidaksetaraan gender telah menciptakan relasi kuasa yang timpang, kemudian tertanam dalam budaya dan diterima secara tidak sadar sebagai sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, penting bagi laki-laki dan perempuan untuk memahami cara konstruksi gender terbentuk dalam kehidupan sosial, agar masyarakat di masa depan mampu bersikap adil dan mengurangi sikap diskriminatif yang bersifat seksis, serta menumbuhkan kesetaraan gender (Pratiwi dkk, 2020).

Dalam lingkup pendidikan tinggi khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sikap toleransi antar gender tercermin dalam berbagai aspek yang mendukung baik antara laki-laki maupun perempuan untuk dapat memimpin, serta mengemban tugas dan tanggung jawab yang sama. Namun, sikap-sikap diskriminatif terhadap perbedaan gender seperti tetap tidak pernah luput dari sebagian orang. Di tengah kehidupan perguruan tinggi yang menjunjung tinggi rasa toleransi kesetaraan gender, terdapat beberapa oknum yang tidak sejalan dengan sikap tersebut. Seorang dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung menjadi terdakwa atas dugaan pelecehan seksual pada salah satu mahasiswi yang berasal dari fakultas yang sama (Gunawan, 2018). Selanjutnya, terdapat seorang Satuan Petugas Keamanan yang bertugas di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melakukan pelecehan seksual secara verbal terhadap salah satu mahasiswi dari Fakultas Teknik Universitas Lampung, pernyataan tersebut dibenarkan langsung oleh Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan FT dan Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan FKIP Universitas Lampung. Dalam kasus tersebut, pelaku mengakui perbuatannya dan menyampaikan permohonan maaf, serta membuat surat pernyataan mengenai perbuatan pelecehan seksual yang dilakukan pelaku terhadap seorang mahasiswi Fakultas Teknik (Sefira dan Putri, 2023).

Selain itu, terdapat penelitian mengenai hubungan antara cara berpakaian hijab dan non hijab terhadap tindakan *catcalling* dalam lingkungan kampus Universitas Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara cara berpakaian hijab dengan tindakan *catcalling* di lingkungan kampus, kemudian tidak terdapat hubungan yang signifikan antara cara berpakaian non hijab dengan tindakan *catcalling* di lingkungan kampus. Cara berpakaian hijab dan non hijab, keduanya tetap mendapatkan tindakan *catcalling,* sehingga tindakan *catcalling* tidak memandang cara berpakaian perempuan, baik menggunakan hijab ataupun tidak mengenakan hijab (Aguelera, 2023).

Dalam dunia pendidikan dasar dan menengah, ketidaksetaraan gender masih terjadi, khususnya dalam hal kesempatan belajar. Data tahun ajaran 2017/2018 menunjukkan bahwa meskipun jumlah siswa laki-laki dan perempuan hampir seimbang, angka putus sekolah lebih tinggi pada anak laki-laki, sedangkan angka pengulangan kelas lebih tinggi pada anak perempuan. Hingga kini, belum ada kajian nasional yang secara khusus meneliti penyebab utama fenomena ini. Dugaan sementara menyebutkan bahwa faktor budaya dan ekonomi keluarga lebih mendorong anak laki-laki untuk bekerja membantu mencari nafkah (Pratiwi dkk, 2020).

Kesenjangan gender juga tercermin dalam kurikulum dan proses pembelajaran yang masih cenderung bias terhadap laki-laki. Hal ini tampak dari buku pelajaran yang sebagian besar ditulis oleh laki-laki dan menampilkan contoh yang memperkuat stereotip gender, seperti penggambaran laki-laki bekerja di kantor dan perempuan di rumah. Padahal, materi pelajaran yang menyangkut peran perempuan di masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan peserta didik mengenai kesetaraan. Dalam pendidikan kejuruan, pemilihan jurusan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang menganggap bidang tertentu lebih cocok untuk perempuan, seperti keperawatan, psikologi, atau teknologi rumah tangga. Di sisi lain, laki-laki lebih banyak diarahkan ke bidang teknologi dan industri, sehingga mereka terkesan lebih dipersiapkan untuk menjadi pelaku utama dalam dunia produksi. Perempuan justru lebih banyak diarahkan ke peran-peran pendukung. Akibatnya, anggapan bahwa perempuan tidak sekompeten laki-laki sering kali muncul, bahkan dalam ruang kelas (Pratiwi dkk, 2020).

Peningkatan kualitas pendidikan harus disertai perhatian terhadap aspek kelembagaan, bidang studi, kurikulum, serta sumber daya. Selain itu, pengembangan universitas berbasis digital, riset, inovasi, serta penyesuaian kebijakan pendidikan tinggi yang adaptif terhadap perkembangan zaman seperti revolusi industri 4.0 perlu dilakukan. Perkembangan ini diharapkan mendorong terciptanya keadilan dan kesetaraan gender di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai pelaku maupun pengguna, mulai dari lingkup rumah

tangga, masyarakat, hingga tingkat nasional (Pratiwi dkk, 2020).

Penjelasan di atas sejalan dengan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir yang menyoroti bahwa perempuan sering dikonstruksikan sebagai *liyan* atau pihak yang dianggap tidak setara dengan laki-laki. Dalam konteks novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya, perjuangan tokoh perempuan mencerminkan upaya untuk membebaskan diri dari penindasan budaya dan sosial yang mengekang eksistensinya. Teori ini menjadi pisau bedah yang relevan dalam penelitian karena mampu mengungkap proses tokoh perempuan dalam membangun identitas dan kebebasannya di tengah struktur yang menempatkannya sebagai subordinat. Implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA sangat penting, mengingat ketimpangan gender masih ditemukan dalam pendidikan menengah, baik dalam bentuk bias kurikulum, pembagian peran berdasarkan stereotip, maupun pemilihan jurusan yang dibentuk oleh konstruksi sosial. Melalui kajian sastra yang berpijak pada perspektif feminisme eksistensial, peserta didik dapat diajak untuk lebih kritis terhadap realitas sosial tersebut dan membangun kesadaran mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam lingkungan pendidikan.

Dalam buku *Feminist Thought* karya Rosemarie Putnam Tong yang mengonstruksi pemikiran Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex*, gender dan budaya patriarki digambarkan melalui konsep laki-laki sebagai "Diri" dan perempuan sebagai *"Liyan."* Jika *Liyan* dianggap sebagai ancaman bagi Diri, maka perempuan dipandang sebagai ancaman bagi laki-laki. Dalam mempertahankan kebebasannya, laki-laki merasa perlu menundukkan perempuan, salah satunya diwujudkan melalui opresi. Perempuan dianggap sebagai *Liyan* salah satunya karena faktor fisik. Sejalan dengan berkembangnya ilmu biologi, pandangan ini semakin ditegaskan. Dalam reproduksi, sperma dipandang sebagai Diri karena berperan aktif membuahi *oviduct* yang kemudian dianggap sebagai *Liyan.* Selain itu, Menstruasi dan kehamilan kerap dipandang sebagai kelemahan perempuan (Tong, 1998).

Menstruasi dianggap mengganggu kemampuan perempuan untuk bekerja secara optimal, sementara kehamilan dilihat membatasi aktivitasnya karena perempuan tidak dapat beraktivitas seperti saat tidak mengandung. Beauvoir menyebut masalah ini berpangkal pada tubuh perempuan, kemudian menyamarkan batas antara fakta biologis dan budaya. Meski tubuh perempuan memiliki keistimewaan, hal itu tidak seharusnya menjadi dasar atau keharusan yang menentukan cara hidup semua perempuan. Sebaliknya, setiap perempuan perlu memiliki kebebasan untuk menentukan eksistensinya sendiri yang dapat berbeda dari perempuan lain (Tong, 1998). Opresi terhadap perempuan memiliki dua alasan utama. Pertama, berbeda dari opresi ras dan kelas, opresi terhadap perempuan adalah fakta historis yang saling terkait, berulang dipertanyakan, dan sering diputarbalikkan. Perempuan secara konsisten berada dalam posisi subordinat terhadap laki-laki. Kedua, perempuan telah mengadopsi pandangan eksternal yang menempatkan laki-laki sebagai yang esensial, sementara perempuan dianggap tidak esensial (Tong, 1998).

Gender secara intrinsik berhubungan dengan feminisme. Gerakan feminisme berfungsi sebagai sarana bagi perempuan untuk menuntut hak-hak mereka dalam kerangka konflik kelas dan ras, khususnya menangani konflik gender. Feminisme bukanlah pemberontakan perempuan terhadap laki-laki, melainkan sebuah gerakan untuk menantang dan membongkar struktur masyarakat seperti keluarga dan pernikahan. Tujuan utama dari hal tersebut menghapus penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan (Faqih, 1996). Jean Paul Sartre, seorang filsuf Perancis yang mendukung eksistensialisme meyakini bahwa “Manusia itu bebas,” seperti yang dikatakan Sarte, “Pada kenyataannya, manusia adalah kebebasan itu sendiri.” Pikiran, jiwa, intelek, dan keinginan adalah komponen dari keseluruhan manusia (sebagai individu) sehingga dianggap tidak memiliki hubungan dengan orang lain atau dengan Tuhan. Manusia selalu menciptakan dirinya sendiri melalui kehendak, kebebasan, dan tindakannya (Muzairi, 2002).

Sejalan dengan pandangan eksistensial menurut Sarte terhadap manusia, tulisan-tulisan Simon de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex*, memiliki pengaruh yang besar terhadap eksistensi feminis dan pemahaman tentang kesetaraan gender.

Filosofi eksistensial Sarte yang sangat mementingkan pengaturan diri individu, terkait erat dengan keyakinan feminis pada diri Beauvoir. Dalam mencapai pembebasan diri sendiri, perempuan harus merangkul rasa percaya diri yang lebih otonom dan sadar diri. Sudut pandang eksistensial Beauvoir menekankan pentingnya kebebasan individu dan pengambilan keputusan dalam mencapai kesetaraan gender. Beauvoir berpendapat bahwa kebebasan perempuan sebagian besar bergantung pada kemampuan mereka untuk membuat pilihan sesuai dengan keinginan dan preferensi individu. Keputusan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti peraturan hukum atau norma budaya (Beauvoir, 2003).

Sistem budaya yang mengkategorikan perempuan sebagai "*the other*" atau "yang lain" menurut Beauvoir misalnya, di Indonesia sejak masa Kerajaan Mataram perempuan hidup di bawah norma budaya dan hukum. Perempuan dianggap sebagai milik penguasa, terutama perempuan dari wilayah pemberontak (Mangunwijaya, 1987). Ketimpangan seperti ini, meskipun bentuknya telah berubah, tetap terjadi hingga era modern. Di era saat ini, kesetaraan gender terus menjadi isu penting di tengah berbagai bentuk ketidakadilan yang masih marak terjadi. Penanganan diskriminasi ini memerlukan komitmen yang kuat, termasuk perubahan pola pikir masyarakat, pemberdayaan perempuan, dan implementasi kebijakan secara konsisten.

Perjuangan perempuan di masa Kerajaan Mataram islam, seperti dalam novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya, mencerminkan budaya patriarki yang membatasi peran perempuan sejak zaman kerajaan. Novel ini menggambarkan norma dan hukum yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Cerita dengan latar masa lalu ini relevan untuk memahami akar ketidakadilan gender yang masih terjadi hingga saat ini. Tokoh perempuan dalam novel tersebut melawan diskriminasi gender yang hampir serupa dengan tantangan perempuan masa kini. Misalnya, perempuan di dunia kerja sering menghadapi diskriminasi, kesenjangan upah, dan pelecehan seksual. Penggunaan karya sastra bersejarah membantu membangun kesadaran terhadap akar masalah yang terus berlanjut. Hal ini juga menginspirasi masyarakat untuk mengubah pola pikir menuju kesetaraan gender.

Pendekatan ini penting karena data penelitian terkait kesetaraan gender masa kini menunjukkan perempuan masih menghadapi berbagai hambatan struktural yang perlu ditangani bersama.

Penelitian perjuangan perempuan dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya menggabungkan pendekatan sastra feminisme eksistensial Simon de Beauvoir dan pendekatan pendidikan untuk menganalisis perjuangan perempuan dalam novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya. Dari perspektif sastra, penelitian ini mengkaji perjuangan perempuan mencapai kesetaraan hak dan kebebasan diri dalam novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya, kemudian mendefinisikan eksistensinya melalui kesetaraan gender berdasarkan pendekatan feminisme eksistensial Simon de Beauvoir. Selanjutnya, pendekatan pendidikan digunakan untuk menilai relevansi tema novel dalam pembelajaran sastra di SMA, khususnya dalam mengedukasi peserta didik tentang kesetaraan gender. Gabungan kedua bidang ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman sastra dan isu sosial di kalangan peserta didik.

Konflik yang ditampilkan dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya relevan dengan upaya mencapai kesetaraan gender masa kini, terutama dalam bidang pendidikan, sebab ketidaksetaraan gender muncul melalui bias kurikulum, stereotip peran, dan ketimpangan akses minat dan bakat peserta didik. Peserta didik pada masa SMA merupakan remaja dalam proses perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini ditandai dengan perubahan minat, perilaku, dan penilaian terhadap lingkungan yang mendorong peserta didik untuk menemukan kebebasan. Namun, peserta didik sering merasa takut untuk bertanggung jawab dan meragukan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi tanggung jawab tersebut. Novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya dapat membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang lebih peka dan responsif terhadap isu-isu kesetaraan gender. Dalam menerima pendidikan yang komprehensif tentang diskriminasi gender, remaja akan membentuk pola pikir tentang keberadaan hak orang lain. Proses tersebut berdampak pada timbulnya rasa hormat peserta didik terhadap hak asasi manusia. Hal ini juga mendukung

pengembangan interaksi yang kuat dan adil dalam konteks sekolah, pertemanan, dan keluarga. Selain itu, kesadaran ini akan membekali individu untuk menerapkan upaya dalam memenuhi potensi diri dan minat dalam prestasi serta pencapaian peserta didik. Nilai-nilai ini sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi pijakan dalam Kurikulum Merdeka untuk membentuk peserta didik yang berdaya, inklusif, dan berkarakter dalam menghadapi isu-isu kemanusiaan, termasuk kesetaraan gender.

Mengacu pada pembahasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti perjuangan perempuan dalam novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya mencapai kesetaraan hak dan kebebasan diri dalam kesetaraan gender berdasarkan perspektif feminisme eksitensial. Selanjutnya, peneliti akan menyusun bahan ajar berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) untuk pembelajaran sastra di SMA berbasis pada Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan penelitian ini, beberapa penelitian sebelumnya yang serupa telah dilakukan. Pertama, penelitian perjuangan perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf yang dikaji menggunakan teori feminisme eksistensial Simon de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor penyebab diskriminasi yang dialami perempuan dari sisi feminisme eksistensial seperti (1) takdir perempuan tidak bisa diubah, (2) sepanjang sejarah laki-laki menciptakan aturan untuk perempuan, (3) mitos perempuan diciptakan oleh masyarakat berdasarkan pengalaman dan fakta-fakta (Nurmayanti, 2018).

Selanjutnya penelitian mengenai feminisme eksistensial Simon de Beauvoir dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hak kebebasan perempuan mengalami diskriminasi melalui persepsi kesenjangan gender, penundukan perempuan dalam peran perkawinan, dan kasus-kasus pelecehan seksual. Terdapat 13 poin data yang berkaitan dengan berbagai cara perjuangan perempuan dalam mewujudkan eksistensinya, termasuk di bidang tenaga kerja, agen intelektual, dan transformasi sosial (Munaris dan Joko, 2021).

Penelitian lain yang relevan yaitu mengenai eksistensi perempuan dalam novel *Dia Gayatri* karya Bre Redana yang dikaji menggunakan teori feminisme eksistensial Simon. Hasil penelitian menunjukkan representasi eksistensi perempuan di ranah domestik dan publik. Strategi perlawanan yang dilakukan tokoh untuk menunjukkan eksistensi berupa perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat menjadi pelaku untuk transformasi sosial, dan perempuan menolak menjadi objek (Adelya dan Sudikan, 2024).

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data yang digunakan. Selain itu, penelitian saat ini berfokus pada perjuangan perempuan mencapai kesetaraan hak dan kebebasan diri dalam novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya berdasarkan kesetaraan gender perspektif feminisme eksistensial Simon de Beauvoir. Selanjutnya, peneliti akan mengimplikasikan hasil penelitian dalam bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia bidang sastra di SMA kelas XII Fase F pada capaian pembelajaran elemen membaca dan memirsa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah upaya perempuan mencapai kesetaraan hak dan kebebasan diri ditinjau dari sudut pandang kesetaraan gender dalam feminisme eksistensial pada novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian mengenai upaya perempuan mencapai kesetaraan hak dan kebebasan diri ditinjau dari sudut pandang kesetaraan gender dalam feminisme eksistensial pada novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan upaya perempuan mencapai kesetaraan hak dan kebebasan diri ditinjau dari sudut pandang kesetaraan gender dalam feminisme eksistensial pada novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian mengenai upaya perempuan mencapai kesetaraan hak dan kebebasan diri ditinjau dari sudut pandang kesetaraan gender feminisme eksistensial pada novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah atas (SMA).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian sastra berkaitan dengan perjuangan perempuan mencapai kesetaraan gender berdasarkan feminisme eksistensial Simon de Beauvoir.

b. Manfaat Praktis

   1. Membantu peserta didik SMA memahami dan mengapresiasi upaya perempuan mencapai kesetaraan hak dan kebebasan diri berdasarkan aspek kesetaraan gender dalam feminisme eksistensial pada novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya.
   2. Membantu pendidik bidang studi bahasa dan sastra Indonesia di SMA untuk menentukan alternatif bahan ajar dengan perwujudan upaya perempuan mencapai kesetaraan hak dan kebebasan diri berdasarkan aspek kesetaraan gender dalam feminisme eksistensial yang terdapat pada cerita novel.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berikut penelitian ini dilakukan berdasarkan ruang lingkup sebagai berikut.

1. Subjek pada penelitian ini adalah novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya.
2. Fokus dalam penelitian ini adalah upaya perempuan mencapai kesetaraan hak dan kebebasan diri berdasarkan aspek kesetaraan gender dalam feminisme eksistensial novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya, di antaranya:
   a) Perempuan dapat bekerja.
   b) Perempuan intelektual.
   c) Perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosial masyarakat.
   d) Perempuan menolak menjadi *liyan.*
3. Penggunaan novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai salah satu sumber belajar pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk mendukung pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang artinya sebuah cerita atau narasi singkat. Seorang penulis novel disebut sebagai novelis. Novel adalah karya fiksi prosa naratif yang biasanya menyajikan sebuah kisah. Novel berusaha untuk meningkatkan pemahaman pembacanya dengan menawarkan pengalaman kreatif dalam bentuk teks dan memberikan makna melalui gaya naratif penulis (Munaris dkk., 2023). Lebih lanjut, novel adalah karangan prosa panjang mencakup serangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitar. Novel biasanya menekankan penggambaran individu dan ciri khas masing-masing dalam narasi (Dewi, 2023).

Pembaca sering menemukan novel luar biasa dan imajinatif yang sering melampaui batas logika manusia. Dunia fiksi dalam buku secara intrinsik terkait dengan jiwa pengarangnya sehingga timbul perpaduan antara fakta dan imajinasi. Novel adalah karya fiksi yang menggambarkan dunia khayalan dan fantasi (Nurgiyantoro, 2018). Alam semesta dalam karya sastra ini adalah model kehidupan yang diidealkan dan dibangun melalui berbagai unsur intrinsik novel. Selain itu, beberapa hal yang menjadi ciri khas novel, di antaranya (1) tokoh dalam cerita mengalami perubahan nasib; (2) kehidupan tokoh utama terbagi menjadi beberapa bagian; (3) biasanya tokoh utama tidak mengalami kematian (Hendrawansyah, 2018). Berdasarkan pendapat beberapa ahli sebelumnya, novel adalah komposisi sastra yang menggambarkan kehidupan individu dan lingkungan sekitarnya berfokus pada pengembangan karakter serta sifat dari setiap tokoh. Selain itu, novel biasanya menunjukkan elemen kreatif dan fantastis, membangun alam semesta yang dirancang oleh seorang penulis.

2.1.1 Unsur-Unsur Pembangun Novel

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra fiksi merupakan sebuah kesatuan yang artistik. Sebuah karya fiksi memiliki beberapa komponen yang saling terkait, menciptakan sebuah cerita yang utuh dan harmonis. Nurgiyantoro mengkategorikan komponen-komponen fiksi ke dalam dua kategori, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Munaris dkk., 2023).

A. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah komponen yang membentuk karya sastra secara internal dan saling terkait untuk membuat kerangka yang utuh. Bagian-bagian ini sangat penting karena menjadi fondasi keberadaan karya sastra. Unsur intrinsik dalam karya sastra meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa (Munaris dkk., 2023). Masing-masing unsur tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. **Tema**

   Tema merupakan konsep utama dalam sebuah cerita, untuk menentukan makna sebuah novel memerlukan pemahaman yang jelas tentang tema. Setiap karya fiksi termasuk novel harus menyertakan konsep utama yang dikenal sebagai tema (Waluyo dan Ombak, 2017). Sebuah cerita memiliki topik umum dan juga topik khusus. Tema menyatukan banyak kejadian yang diceritakan kemudian menyajikan gambaran secara umum tentang alur cerita. Tema menjadi konsep utama yang mendasari sebuah karya sastra dan hadir beberapa kali melalui konflik, peristiwa, atau situasi tertentu.

   Tema sebuah karya fiksi tidak dapat diperoleh dari bagian-bagian yang terpisah, melainkan dari keseluruhan karya. Untuk memahami tema, seseorang harus menguasai kisahnya dengan baik. Penafsiran dapat ditinjau dari beberapa kriteria, di antaranya (1) sebaiknya memperhatikan tiap detail cerita yang menonjol; (2) tidak bertentangan dengan tiap detail cerita; (3) tidak berdasarkan pada bukti yang tidak nyata; (4) penafsiran didasarkan pada bukti nyata yang terdapat dalam cerita (Nurgiyantoro, 2018).

2. Tokoh

Dalam karya sastra fiksi, seseorang mewakili sebuah peran. Sudut pandang yang digunakan saat menamai karakter dalam karya sastra menentukan karakter mereka. Dilihat dari fungsi penampilan, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan antagonis.

a. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memberikan simpati dan empati terhadap pembacaan dan mampu melibatkan diri secara emosional pada tokoh untuk menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca.
b. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan munculnya konflik dan menjadi lawan dari tokoh protagonis, baik secara fisik maupun batin (Rini, 2021).

Menurut penjelasan di atas, jelas ada hubungan yang erat antara konflik dan kejadian, khususnya apabila menyangkut konflik batin. Kepribadian karakter terungkap melalui keadaan. Jika merujuk pada konflik batin, maka peristiwa yang terjadi di sekitarnya juga berpusat pada pergolakan batin. Peristiwa batin merupakan sesuatu yang terjadi di dalam kepala dan emosi karakter (Rini, 2021).

3. Penokohan

Penokohan novel sangat penting, penulis harus mampu membangun tokoh yang diciptakan melalui karakter. Tindakan membentuk karakter fiktif seseorang adalah apa yang disebut sebagai penokohan. Pengembangan karakter dan deskripsi yang konsisten adalah dua aspek yang paling penting dalam novel. Pikiran karakter, latar cerita, respons karakter terhadap suatu kejadian, penampilan fisik karakter, dan percakapan karakter, semuanya dapat berkontribusi dalam hal ini. Ada dua jenis karakter cerita, pertama *(round character)* yang digambarkan dengan sangat mendalam dan beragam atau disebut sebagai karakter utama. Kedua, *(flat character)* yang digambarkan secara sederhana atau disebut sebagai karakter pendukung (Ambarwati, 2020).

4. Latar

Dalam sebagian besar novel, rincian tentang periode, lokasi, suasana, atau keadaan lingkungan disebut sebagai latar. Latar adalah dunia yang mengelilingi kejadian cerita dan lingkungan di sekitar tokoh dalam cerita. Latar tidak hanya melibatkan lokasi fisik, tetapi juga suasana yang mempengaruhi perasaan dan tindakan karakter. Melalui latar, pengarang memberikan kerangka yang penting untuk memperkaya alur cerita, mendukung perkembangan karakter, dan memperkuat tema atau pesan yang ingin disampaikan. (Saputra, 2020).

5. Alur

Penulis membuat cerita dari awal hingga akhir melalui urutan peristiwa dan diatur dengan cermat yang disebut sebagai alur atau plot. Karya sastra novel atau film menggunakan alur. Cerita berkembang melalui tahap perkenalan, pengembangan konflik, klimaks, antiklimaks, dan resolusi. Berdasarkan letak alur berkaitan dengan tahap sebelumnya, kemudian setiap tahap memiliki ciri khas tersendiri. Berdasarkan urutan kronologinya, ada beberapa macam alur cerita, seperti (a) alur maju yang berkembang dari awal hingga akhir sesuai dengan garis waktu yang ditetapkan; (b) alur mundur sering disebut kilas balik yang dimulai dari awal cerita dan berjalan mundur; (c) alur campuran, yaitu cerita bergerak maju dan mundur di dalam cerita yang sama (Rimawan dkk., 2020).

6. Sudut Pandang

Perspektif pengarang atau sudut pandang menentukan kisah tersebut dipahami dan dikomunikasikan. Ada empat jenis sudut pandang yang berbeda dalam sastra, di antaranya (a) orang pertama pelaku utama atau tokoh “aku” menggambarkan apa yang terjadi pada mereka; (b) orang pertama pelaku sampingan, yaitu tokoh “aku” hadir bukan sebagai pemeran utama; (c) orang ketiga serba tahu, yaitu pengarang mengetahui segala sesuatu tentang karakter tersebut tetapi menceritakan kisahnya melalui sudut pandang tokoh “dia”; (d) orang ketiga pengamat, yaitu pengarang hanya mendeskripsikan perasaan, pikiran, dan persepsi karakter tersebut (Rimawan

dkk., 2020).

7. **Gaya Bahasa**

   Gaya bahasa dalam karya sastra mengembangkan percakapan yang mengungkapkan hubungan dan interaksi di antara para tokoh untuk membangun nada atau suasana hati yang meyakinkan. Secara estetis, karya sastra dipercantik dengan penggunaan bahasa yang indah. Salah satu aspek yang menarik dari sastra adalah pilihan bahasa pengarang (Kosasih, 2017). Gaya bahasa secara umum terbagi menjadi 4 (empat) bagian yang masing-masing terdiri atas beberapa jenis gaya bahasa di dalamnya. Keempat gaya bahasa itu di antaranya (1) gaya bahasa perbandingan; (2) gaya bahasa pertautan; (3) gaya bahasa pertentangan; dan (4) gaya bahasa sindiran (Halawa, 2021).

B. Unsur Ekstrinsik Novel

Segala sesuatu di luar kerangka karya sastra yang secara signifikan memengaruhi isinya dianggap sebagai unsur ekstrinsik novel. Unsur ekstrinsik dalam novel dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, diantaranya sebagai berikut.

1) Unsur ekstrinsik biografi, unsur ekstrinsik yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan penulis, seperti pengalaman masa kecil, pendidikan, nilai-nilai yang dianut, serta lingkungan tempat tinggal. Unsur ini penting karena dapat membantu pembaca memahami alasan di balik pemilihan tema, konflik, bahkan karakter tokoh yang diangkat dalam cerita. Misalnya, seorang penulis yang mengalami penindasan gender dalam kehidupannya mungkin akan menciptakan tokoh perempuan yang kuat dan memperjuangkan hak-haknya.
2) Unsur ekstrinsik sosial, yaitu kondisi masyarakat, budaya, atau realitas sosial yang terjadi saat novel di tulis. Unsur ini memengaruhi setting, konflik, hingga representasi nilai sosial dalam cerita. Melalui unsur ekstrinsik sosial, pembaca dapat melihat cara novel merefleksikan persoalan nyata yang sedang terjadi, seperti ketimpangan sosial, diskriminasi, atau ketegangan antar kelas. Misalnya, latar masyarakat patriarkal dalam novel dapat menjelaskan mengapa tokoh perempuan mengalami keterbatasan dalam pendidikan atau

peran sosialnya.

3) Unsur ekstrinsik nilai berdasarkan ideologi yang dianut penulis, yaitu pandangan hidup, sistem nilai, atau pemikiran filosofis tertentu yang dianut oleh penulis. Pandangan ini sering tidak dinyatakan secara langsung, tetapi meresap dalam cara penulis menggambarkan tokoh, menyusun alur, dan menyampaikan pesan moral. Sebagai contoh, penulis yang berhaluan feminis mungkin akan membangun narasi yang mengkritik dominasi laki-laki, mendekonstruksi stereotip perempuan, serta menawarkan nilai-nilai kesetaraan.

Ketiga unsur ini tidak hanya memperkaya pemahaman pembaca terhadap teks, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk membaca novel secara kontekstual dan kritis. Dengan memahami latar belakang penulis, kondisi masyarakat, dan sistem nilai yang membentuk karya, pembaca mampu menghubungkan isi cerita dengan realitas di luar teks. Hal ini memungkinkan pembaca melihat novel bukan hanya sebagai hiburan, melainkan sebagai refleksi dari pergulatan personal dan sosial yang kompleks (Bong, 2023).

2.2 Gender

Banyak aspek dari identitas seseorang yang dibentuk oleh jenis kelamin termasuk status sosial ekonomi, ras, orientasi seksual, profesi, budaya, dan kesehatan. Wacana Barat dulu berpikir bahwa jenis kelamin biologis dan karakteristik sosial lainnya, seperti ras dan kelas adalah bagian terpenting dari diri kita sebagai masyarakat hingga gagasan tentang gender muncul. Selain itu, secara luas diyakini bahwa jenis kelamin biologis menentukan kepribadian dan atribut karakter dengan asumsi bahwa perempuan secara alami lebih penyayang dan emosional karena peran reproduksi mereka (Davies, 2018).

Gender dan seks adalah gagasan terpisah yang memiliki fungsi berbeda dalam masyarakat, meskipun keduanya berasal dari sistem seksual. Jika ingin menunjukkan realitas sosial yang beragam gender dan seksualitas harus dipisahkan secara analitis. Perbedaan dalam tugas dan tanggung jawab sosial serta tanggung jawab dalam lingkungan profesional berakar pada konsep gender. Perbedaan

gender bersifat tidak permanen dan terus berubah, sama seperti ciri biologis laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara seks dan gender dapat dipahami melalui aspek mendasar yang menjadi pembeda keduanya. Seks merujuk pada karakteristik biologis yang bersifat kodrati, seperti organ reproduksi, kromosom, dan hormon antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, gender berkaitan dengan peran, sifat, dan tanggung jawab yang dibentuk melalui konstruksi sosial dan budaya, misalnya anggapan bahwa perempuan harus mengurus rumah atau laki-laki wajib bekerja. Dengan demikian, poin kunci yang perlu digarisbawahi ialah seks bersifat alami dan tetap, sedangkan gender lebih dinamis dan dipengaruhi nilai masyarakat (Dalimoenthe, 2021).

Sifat-sifat sistem seksual yang melekat pada perempuan membatasi kebebasan dan menurunkan status sosial perempuan (Beauvoir, 2016). "*Genus*" berarti jenis, macam, atau kelas dalam bahasa Latin, yang merupakan asal kata dari gender. Gender telah digunakan dalam sejumlah bahasa Eropa, terutama bahasa Prancis, tetapi semakin penting dengan munculnya feminisme gelombang kedua di lingkungan akademis Barat (Davies, 2018). Istilah gender digunakan oleh para ilmuwan sosial untuk membedakan antara biologis bawaan kedua jenis kelamin yang dipengaruhi oleh budaya. Peran yang dimainkan oleh kedua jenis kelamin dalam masyarakat dibentuk oleh norma-norma dan asumsi budaya yang telah berlangsung lama tentang makna sebagai seorang laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, gender adalah konstruksi sosial yang tidak melekat. Gender tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah dan bervariasi antar individu, periode sejarah, dan lingkungan budaya (Puspitawati, 2013).

Lebih lanjut, gender dikaitkan dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terwujud dalam perubahan sikap dan tindakan mereka. Sifat dan perilaku yang ditentukan secara budaya membedakan peran laki-laki dan perempuan membentuk gender. Posisi dan peran berbagai elemen dalam masyarakat menentukan variasi fungsi dan tanggung jawab ini, bukan perbedaan biologis atau bawaan (Darma dan Sri Astuti, 2022).

Gender juga mencakup tugas-tugas budaya dan masyarakat, harapan, serta tuntutan yang dibebankan kepada seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Norma-norma sosial dan budaya suatu wilayah membentuk kepercayaan dan ideologi. Selanjutnya norma menentukan hal yang dianggap pantas untuk dipikirkan dan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Gender didasarkan pada pemikiran manusia dan masyarakat. Gender dapat berubah (dinamis) dari waktu ke waktu sebagai respons terhadap norma dan ekspektasi di berbagai negara, komunitas, agama, dan etnis. Perubahan politik, ekonomi, masyarakat, dan budaya, serta perkembangan sejarah, juga dapat menyebabkan pergeseran peran gender. Oleh karena itu, gender tidak bersifat statis, melainkan situasional dan kontekstual (Dalimoenthe, 2021).

2.2.1 Identitas Gender

Ciri-ciri kepribadian dan tindakan yang menentukan bagaimana seseorang harus berperilaku sebagai laki-laki atau perempuan adalah cara seseorang mengungkapkan identitas gender mereka. Mengembangkan identitas gender adalah proses yang dimulai sejak masa kanak-kanak dan terus berlanjut saat seseorang belajar mengenai diri sendiri dan dunia di sekitar (Baiduri dkk., 2023). Berbagai sifat, tanggung jawab, dan status pekerjaan mendefinisikan laki-laki dan perempuan menurut gender. Beberapa contoh dari perbedaan ini seperti ekspektasi berbasis gender yang dibebankan kepada laki-laki dan perempuan, peran tradisional antara laki-laki dan perempuan di rumah, dan peran sosial yang diharapkan untuk dimainkan oleh setiap individu. Masing-masing sifat, tanggung jawab, dan karakteristik tiap individu yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan saling berhubungan satu sama lain (Rokhmansyah, 2016).

1) **Maskulin dan Feminin**

   Salah satu perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan adalah laki-laki tidak memiliki organ reproduksi. Baik kehamilan maupun persalinan seorang anak sangat bergantung pada organ reproduksi perempuan. Kualitas penting lainnya yang harus dimiliki seorang ibu saat merawat bayi baru lahir adalah kemampuan untuk bersikap mengasuh, lembut, sabar, dan penuh kasih sayang. Masyarakat umum cenderung percaya bahwa laki-laki lebih aktif secara fisik. Ada karakteristik dan fungsi vital yang dilakukan oleh setiap organ tubuh. Atribut feminin yang khas pada perempuan adalah

kelembutan, kesabaran, kepedulian, pengasuhan, dan cinta (Rokhmansyah, 2016).

Ciri-ciri maskulin yang dibangun secara budaya pada laki-laki termasuk kekuatan, otot, kejantanan, dan ketangguhan. Banyak laki-laki yang terlibat dalam aktivitas seksual berbahaya dengan memanfaatkan stereotip budaya tentang perempuan, seperti anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan membutuhkan perlindungan. Masyarakat membentuk dinamika kekuasaan untuk menegaskan superioritas laki-laki. Laki-laki dan perempuan dapat disebut "maskulin" ketika mereka menunjukkan karakteristik dan tindakan yang lebih sering diasosiasikan oleh laki-laki. Di sisi lain, feminin adalah orang yang memiliki sikap feminin dengan berperilaku seperti perempuan umumnya oleh masyarakat. Feminitas merujuk pada rangkaian khas yang dihubungkan dengan individu yang mengindentifikasi diri sebagai perempuan (Rokhmansyah, 2016).

2) Peran Domestik dan Publik

Kegiatan seperti membersihkan, mencuci, memasak, menyetrika, dan merawat anak sering kali diasosiasikan dengan karakteristik feminin, seperti kebaikan, kesabaran, dan kebijaksanaan sehingga dianggap lebih cocok untuk perempuan. Di sisi lain, laki-laki cenderung diharapkan mengambil peran yang lebih besar dalam tanggung jawab publik, seperti bekerja di luar rumah untuk mendukung keluarga dan memastikan keamanan mereka. Norma budaya tradisional sering kali menekankan peran maskulinitas dan kekuatan fisik laki-laki dalam menjaga keamanan dan memenuhi kebutuhan keluarga di luar rumah (Rokhmansyah, 2016).

3) Posisi Mendominasi dan Tersubordinasi

Karakter feminin yang sering dikonstruksikan sebagai sifat perempuan kerap membuat mereka dianggap lebih membutuhkan perlindungan dibandingkan laki-laki. Dalam beberapa konteks, perempuan menghadapi perlakuan yang tidak setara, baik di ranah publik maupun privat, dan sering

kali merasa kurang dihargai dibandingkan laki-laki. Khususnya dalam masyarakat patriarki, perempuan sering diperlakukan secara tidak adil dan dianggap sebagai warga negara dengan kedudukan yang lebih rendah. Dalam berbagai bidang, seperti sosial, profesional, akademis, dan politik, hak-hak perempuan kerap kurang mendapatkan perhatian. Ketidaksetaraan ini sebagian besar dipengaruhi oleh tradisi patriarki yang mendalam serta peraturan hukum yang berlaku. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai kesetaraan gender semakin diperjuangkan, salah satunya melalui gerakan feminisme yang berfokus pada advokasi hak yang setara bagi semua gender (Rokhmansyah, 2016).

4) Stereotip Gender

Gagasan yang diterima secara umum tentang tindakan yang harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, pakaian yang harus mereka kenakan, cara mereka berbicara, dan peran sosial yang seharusnya mereka lakukan dikenal sebagai stereotip gender. Pandangan ini sering didasarkan pada kepercayaan umum dan dapat menghambat pertumbuhan pribadi. Stereotip gender, seperti yang didefinisikan oleh *American Psychological Association* (APA) prasangka tentang laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan psikologis dan sosial yang mereka (Burhamzah dan Vidya, 2024).

Upaya untuk mencapai kesetaraan gender telah menyebabkan perubahan stereotip gender sepanjang waktu dan lintas budaya. Peran rumah tangga tradisional, norma-norma masyarakat mengenai penampilan luar dan ekspresi emosional, serta keterbatasan untuk maju dalam profesi yang dipilih adalah contoh-contoh stereotip tersebut. Efeknya dapat menimbulkan prasangka dan perlakuan tidak adil terhadap orang-orang yang tidak sesuai. Hal ini membuat kebebasan individu menjadi terbatas terutama perempuan dalam menjalani hidup sesuai dengan pilihan mereka sendiri (Burhamzah dan Vidya, 2024).

2.2.2 Kesetaraan Gender

Semua orang, apa pun jenis kelaminnya harus memiliki hak, akses, dan kesempatan yang sama pada seluruh bidang kehidupan. Inilah yang dimaksud dengan kesetaraan gender. Penghapusan ketidakadilan dan diskriminasi berbasis gender juga merupakan bagian dari kesetaraan gender (Agustina, 2023). Kesetaraan gender menjadi gagasan dasar yang menyatakan bahwa setiap orang, terlepas dari jenis kelaminnya harus memiliki kesempatan, hak, dan akses yang sama dalam hidup bermasyarakat. Dalam upaya memerangi bias gender, hal ini mencakup bidang akademis, tempat kerja, dan pemerintahan. Melalui penghapusan diskriminasi berdasarkan gender, para pendukung kesetaraan gender berharap dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan ramah. Kesetaraan gender adalah kerangka teori yang berkembang dari perjuangan feminisme, sedangkan feminisme pada dasarnya adalah sebuah ideologi dan gerakan yang berusaha mempromosikan persamaan hak bagi perempuan dan laki-laki (Aizid, 2024).

2.3 Feminisme

Feminisme seperti tiang lampu yang membimbing perempuan keluar dari bayang-bayang. Istilah feminisme sering menimbulkan respon negatif sebab sebagian besar masyarakat berpikir bahwa perempuan tidak akan pernah bisa mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Pada upaya melanggengkan supremasi laki-laki, perempuan dijauhkan dari institusi pendidikan. Pandangan yang sama dari masyarakat pada laki-laki dan perempuan adalah inti dari feminisme. Memperjuangkan devaluasi perempuan dan memastikan kesempatan yang sama bagi keduanya sangat penting menurut para feminis (Rokhmansyah, 2016).

Setiap feminis melihat feminisme melalui sudut pandangnya masing-masing sehingga definisi feminisme masih menjadi perdebatan. Namun, secara umum feminisme merupakan sebuah ideologi sekaligus gerakan sosial yang berusaha mengakhiri penindasan terhadap perempuan di seluruh dunia. Menurut feminisme, perempuan sering mengalami perlakuan tidak adil dan berada di posisi subordinat karena masyarakat terstruktur untuk mendukung laki-laki. Feminisme mencakup berbagai gagasan dan praktik yang berkaitan dengan hubungan gender, termasuk

tetapi tidak terbatas pada kesempatan dan perlakuan yang sama bagi perempuan dan anak perempuan, terutama di tempat kerja (Arofah dkk., 2022).

Istilah feminisme berasal dari bahasa Inggris *feminism* yang diserap dari bahasa Latin *femina* dengan arti *woman* (wanita atau perempuan). Secara etimologi, feminisme berarti *having the qualities of females* (memiliki kualitas perempuan). Istilah feminisme digunakan untuk menggantikan *term womanism* (istilah womanism) yang muncul di era 1980-an (Murniati, 2004). Istilah "feminisme" mengacu pada gerakan yang berusaha mengakhiri penundukan perempuan di semua bidang masyarakat, termasuk rumah, tempat kerja, dan masyarakat luas (Aizid, 2024). Feminisme lebih dari sekadar meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penindasan, tetapi juga perlu mengambil langkah nyata untuk mengubah sistem ini.

Lebih lanjut, feminisme adalah sebuah ideologi yang muncul dari pengetahuan tentang penaklukan dan eksploitasi perempuan (Sofiatin dkk., 2023). Lebih dari sekadar melihat ketidakadilan, feminisme memahami struktur patriarki yang menjunjung tinggi penaklukan perempuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nyoman Kutha Ratna menganggap bahwa feminisme adalah gerakan sosial yang berusaha mengakhiri cara budaya dominan memperlakukan perempuan, termasuk marginalisasi, subordinasi, dan opresi (Sofiatin dkk., 2023). Selain marginalisasi sosial dan politik, marginalisasi budaya, agama, dan perbedaan pandangan terhadap perempuan melancarkan peran dan stereotip gender tradisional. Sistem budaya patriarki yang menundukkan perempuan menciptakan hambatan bagi perempuan di berbagai bidang kehidupan, termasuk tempat kerja, ruang kelas, dan rumah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah gerakan sosial yang menantang patriarki dengan menuntut agar seluruh masyarakat memiliki kebebasan dan kesempatan yang sama. Gerakan ini tidak hanya berupaya membebaskan perempuan, tetapi juga laki-laki dari belenggu norma gender tradisional. Oleh karena itu, feminisme dapat dipandang sebagai gerakan berkelanjutan untuk masyarakat yang lebih adil dan inklusif, laki-laki dan perempuan dijamin haknya untuk hidup tanpa rasa takut akan penganiayaan, eksploitasi, atau bias berdasarkan jenis kelamin.

2.3.1 Feminisme Eksistensial Beauvoir

Keberadaan manusia secara jasmani dapat dilihat, dirasa, diraba, tetapi keberadaan secara rohani tidak tampak. Aspek fisik ini membentuk ikatan antara individu, yang umumnya dianggap sebagai interaksi antara subjek dan objek. Hubungan antara "aku" dan "engkau" bersifat timbal balik, keduanya menginginkan pembebasan satu sama lain. Realisasi eksistensi perempuan sering terhalang oleh mitos, seperti mitos tulang rusuk dan sifat reproduksi yang dianggap melemahkan. Feminisme eksistensial oleh Simon de Beauvoir dalam karyanya *The Second Sex* memandang perempuan sebagai "*tota mulier in utero*" yang berarti "perempuan adalah kandungan". Beauvoir menjelaskan tantangan yang dihadapi perempuan dalam menegaskan identitas dan kedudukan yang sering mereka dapatkan sebagai "*liyan*".

Simon de Beauvoir merupakan tokoh feminisme eksistensialis yang berasal dari Prancis dari awal abad ke-20. Ia mengacu pada teori eksistensialis Jean Paul Sarte dalam karyanya berjudul *Being and Nothingness.* Dari perspektif eksistensial, laki-laki disebut sebagai "diri", sementara perempuan disebut sebagai "*liyan*". Jika "*liyan*" dianggap sebagai ancaman bagi "diri", maka perempuan dianggap sebagai ancaman bagi laki-laki. Dalam mempertahankan otonomi, laki-laki merasa perlu untuk menaklukkan perempuan (Beauvoir, 2016). Pemikiran Beauvoir ini dipengaruhi oleh karya Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*. Sartre membagi konsep "diri" manusia menjadi dua aspek, yaitu *être pour-soi* (ada untuk dirinya sendiri) dan *être en-soi* (ada dalam dirinya sendiri). *Être pour-soi* merujuk pada peran manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, sedangkan *être en-soi* berfokus pada peran manusia terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan pemikiran ini, Sartre membagi eksistensi manusia menjadi Diri yang merepresentasikan inti hakikat manusia, sedangkan *Liyan* yang mewakili sesuatu di luar dirinya (Tong, 1998). Penggerak pokok manusia adalah apa yang disebut eksistensi atau cara manusia itu berada. Hal itu karena hanya manusia yang bereksistensi sebagai satu-satunya cara untuk hidup sehingga eksistensialis menurut pandangan Sarte mendorong individu untuk mencari makna dan tujuan hidup mereka sendiri (Beauvoir, 2016).

2.3.2 Feminisme Eksistensial Beauvoir Perspektif Rosemarie Putnam Tong

Perempuan harus membuktikan eksistensi mereka melalui transendensi, sebuah istilah yang berarti "melampaui" dalam bahasa Latin. Beauvoir berpendapat bahwa transendensi adalah upaya perempuan untuk membebaskan diri dari budaya patriarki. Meskipun dianggap sebagai individu yang otonom, perempuan terus menghadapi tantangan eksternal. Dalam mencapai kesetaraan gender, perempuan harus meningkatkan status mereka. Dalam merefleksikan gambaran atas istri, ibu, perempuan pekerja, pelacur, narsis, dan perempuan mistis, Beauvoir berpendapat bahwa tragedi dari kesemua peran itu bukanlah konstruksi yang dibangun oleh perempuan sendiri. Perempuan bukan pembangun dirinya sendiri, perempuan diumpankan untuk mendapatkan persetujuan dari dunia maskulin dalam masyarakat produktif. Perempuan, menurut Beauvoir, dikonstruksi oleh laki-laki, melalui struktur dan lembaga laki-laki (Beauvoir, 2003). Simon de Beauvoir memaparkan pandangannya mengenai sejarah realita kehidupan sosial perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat dalam dua bukunya *The Second Sex* Kehidupan Perempuan dan *The Second Sex* Fakta dan Mitos. Pada kedua buku tersebut, Simon secara komprehensif menjelaskan gadis-gadis diajarkan untuk menerima kepasifan, ketergantungan, dan peran domestik sejak usia dini. Mainan, pendidikan, dan ekspektasi sosial membentuk perempuan menjadi "objek" dan menghalangi pengembangan subjektivitas dan kebebasan mereka. Beauvoir membahas berbagai tahapan hidup perempuan, termasuk pubertas, seksualitas, pernikahan, dan keibuan. Perempuan sering terjebak dalam *immanence* (keberadaan yang terikat pada tubuh dan rumah tangga) dan dicegah untuk mencapai *transcendence* (kemampuan untuk melampaui situasi dan menciptakan proyek-proyek bebas), seperti yang dapat dilakukan laki-laki. Pernikahan, misalnya, sering digambarkan sebagai jebakan yang menghilangkan kebebasan dan individualitas perempuan (Beauvoir, 2016).

Beauvoir mengakui perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi menolak pandangan bahwa perbedaan ini menentukan inferioritas perempuan. Beauvoir menganalisis cara perempuan digambarkan dalam sastra dan mitologi sebagai objek dan bukan subjek. Namun, perempuan, seperti juga laki-laki, tidak

memiliki esensi, perempuan tidak harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan laki-laki. Perempuan dapat menjadi subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat, dan dapat mendefinisi ulang atau menghapuskan perannya sebagai istri, ibu, perempuan pekerja, pelacur, narsis, dan perempuan mistis. Perempuan dapat membangun dirinya sendiri karena tidak ada esensi dari feminitas yang abadi yang mencetak identitas siap pakai baginya (Tong, 1998).

Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* mengacu pada filsafat eksistensial Sartre, mengilustrasikan bahwa transendensi feminis mencakup kebebasan untuk mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Hal tersebut merupakan dasar bahwa eksistensi manusia melampaui batasan-batasan yang melekat pada hubungan subjek-objek. Berakar pada eksistensialisme Sartre, konsep transendensi Beauvoir mendorong perempuan melampaui batasan sosial melalui upaya untuk memenuhi ekonomi secara mandiri, mengembangkan keterampilan dan potensi dalam diri, berinteraksi dan membangun relasi dengan masyarakat, memahami struktur penindasan yang dialami oleh perempuan, menyuarakan pendapat, berkontribusi dalam perubahan sosial, menolak menjadi objek bagi laki-laki, serta memegang kendali penuh atas tubuh dan alur kehidupan diri sendiri untuk mencapai kesetaraan gender (Beauvoir, 2016).

Transendensi Beauvoir terhadap batasan kehidupan perempuan dikonstruksi oleh Rosemarie Putnam Tong dalam bukunya berjudul *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* menjadi empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan. Pertama, perempuan dapat bekerja, Beauvoir menyadari bahwa bekerja dalam kapitalisme yang patriarkal bersifat opresif dan eksploitatif, terutama jika pekerjaan itu membuat perempuan harus melakukan pekerjaan dalam *shift* ganda. Namun, Beauvoir bersikeras bahwa betapa pun keras dan melelahkannya pekerjaan perempuan, hal tersebut masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan yang apabila tidak dilakukan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki membuat perempuan dapat merebut kembali transendensi diri.

Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya (Tong, 1998).

Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, kegiatan intelektual terjadi ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisi, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Beauvoir mendorong perempuan untuk mempelajari penulis seperti Emily Bronte, Virgina Woolf, dan Katherine Mansfield yang menghargai dirinya secara sungguh-sungguh sebagai penulis dengan menggali isu kematian, kehidupan, dan penderitaan (Tong, 1998).

Ketiga, perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosial masyarakat. Sarte dan Beauvoir sepakat berharap konflik antara Subjek dengan Objek segera berakhir. Sarte berpendapat bahwa jika semua manusia berkecukupan pangan, sandang, dan papan mungkin akan mampu mengatasi hambatan psikologis yang memisahkan manusia. Seperti Sarte, Beauvoir meyakini bahwa salah satu kunci kebebasan perempuan adalah kekuataan ekonomi atau perempuan harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material untuk mentransendensi batasan dalam hidupnya (Tong, 1998).

Keempat, perempuan menolak menjadi *liyan.* Menerima peran sebagai *liyan* berarti menerima status sebagai objek. Perempuan dipaksa untuk membiasakan diri dengan siulan dan komentar seksual laki-laki ketika perempuan berjalan di jalanan umum. Dalam situasi tersebut, perempuan hanya memiliki dua pilihan, yaitu sensitif dan rentan terhadap rasa sakit yang ditimbulkan laki-laki atau menghadapinya dengan mengatakan ‘‘hanya tubuh sayalah yang mereka bicarakan. Hal itu tidak memengaruhi saya. Mereka tidak tahu apa-apa tentang saya’’. Fenomena siulan dan komentar seksual laki-laki menunjukkan betapa meratanya objektivikasi perempuan pada masyarakat. Selain itu, perempuan menjadi sangat sibuk memperhatikan segala ketidaksempurnaan tubuhnya, sehingga perempuan tidak memiliki waktu untuk meningkatkan pikirannya. Perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya, menolak untuk menghambur-

hamburkan waktu di salon kecantikan dan memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan yang lebih kreatif atau lebih berorientasi kepada pemberian pelayanan (Tong, 1998).

2.4 Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA

Pembelajaran berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan karakter peserta didik melalui keterlibatan dengan lingkungan, pendidik, dan sumber daya. Pembelajaran secara nasional dipandang sebagai proses interaktif yang melibatkan peserta didik, pengajar, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Proses ini merupakan sebuah sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling bergantung dan dirancang untuk mencapai hasil optimal sesuai tujuan. Pendidik membutuhkan sumber belajar mencakup seluruh materi, alat, dan lingkungan yang memfasilitasi proses pembelajaran dan mendorong keterlibatan. Sumber belajar mencakup alat instruksional yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep tertentu, serta untuk meningkatkan kemampuan analisis dan kinerja akademis mereka (Tabany, 2017).

Sastra tidak dapat disamakan dengan bahasa, karena sastra merupakan bentuk seni yang memanfaatkan bahasa sebagai medium ekspresinya. Dengan demikian, sastra termasuk dalam ranah kesenian. Secara umum, unsur kebudayaan terbagi menjadi tujuh, yaitu: (1) sistem kepercayaan dan upacara keagamaan, (2) sistem dan struktur sosial, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) seni, (6) sistem mata pencaharian, dan (7) sistem teknologi serta peralatan. Dari pembagian ini, terlihat bahwa bahasa dan seni merupakan dua unsur kebudayaan yang sejajar namun memiliki karakter berbeda. Sebagai bagian dari seni, sastra merepresentasikan ekspresi batin pengarangnya dan memiliki fungsi terapeutik, karena dapat menjadi sarana untuk meluapkan emosi seperti amarah, kesedihan, maupun kelelahan, sehingga berkontribusi pada kesehatan mental dan kesejahteraan individu (Doyin, 2024).

Dalam kerangka tersebut, tampak bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia dituntut untuk memahami esensi pembelajaran sastra secara tepat. Di tingkat SMA, pembelajaran sastra dikaji melalui dua pendekatan utama, yaitu kemampuan reseptif dan produktif. Kemampuan reseptif mencerminkan kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra melalui proses menikmati, memahami, dan menghargai, yang dilatih melalui elemen menyimak serta elemen membaca dan memirsa. Sementara itu, kemampuan produktif mencakup kemampuan untuk mengekspresikan pemahaman sastra melalui elemen berbicara dan menulis (Doyin, 2024).

a. Kemampuan Reseptif

   Reseptif merujuk pada keterbukaan dan kepekaan individu dalam menerima ide, kesan, atau saran. Dalam konteks bahasa, kemampuan ini berkaitan dengan daya serap seseorang dalam memahami informasi yang diterima melalui pancaindra, baik secara visual (penglihatan), auditori (pendengaran), maupun kombinasi keduanya. Oleh karena itu, kemampuan reseptif mencakup pemahaman terhadap materi yang dibaca, didengar, dan dipirsa. Dalam pembelajaran sastra, kemampuan reseptif diwujudkan melalui kegiatan apresiasi sastra. Apresiasi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, emotif, dan evaluatif. Aspek kognitif mencerminkan pemahaman terhadap unsur-unsur karya sastra, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Aspek emotif berkaitan dengan respons emosional pembaca dalam menikmati keindahan karya sastra. Sementara itu, aspek evaluatif tampak dalam aktivitas menilai kualitas estetis dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut (Doyin, 2024). Dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran apresiasi sastra dapat dilakukan melalui dua elemen, diantaranya sebagai berikut.

   1. Menyimak. Pada Fase F, Capaian Pembelajaran (CP) dalam elemen menyimak terkait apresiasi sastra menyatakan bahwa peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi berbagai ide dan sudut pandang

berdasarkan prinsip logika berpikir melalui kegiatan menyimak aneka bentuk karya sastra, seperti monolog, dialog, dan gelar wicara. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk mengembangkan serta mengapresiasi gagasan dan pendapat sebagai respons terhadap teks yang disimak. Apresiasi sastra dalam elemen menyimak ini diwujudkan melalui aktivitas menyimak karya sastra yang disampaikan secara lisan, untuk kemudian dianalisis dan dievaluasi sebagai dasar dalam memberikan tanggapan kritis terhadap isi karya tersebut. Proses ini menjadi bagian penting dalam memperoleh informasi yang akan digunakan dalam menanggapi teks sastra secara reflektif dan argumentatif.

2. Membaca dan Memirsa. Pada Fase F, Capaian Pembelajaran (CP) dalam elemen membaca dan memirsa apresiasi sastra mencakup dua kemampuan utama. Pertama, peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi ide dan pandangan dalam karya sastra dengan menggunakan prinsip logika berpikir melalui kegiatan membaca teks sastra yang tersedia di media cetak maupun digital. Kedua, peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi karya sastra yang dibaca guna memahami isi serta pesan yang terkandung di dalamnya. Apresiasi dalam elemen ini diwujudkan melalui kegiatan membaca beragam karya sastra untuk kemudian dipahami, dianalisis, dan diberi penilaian secara kritis.

b. Kemampuan Produktif

Dalam ranah psikologi, kemampuan produktif merujuk pada penggunaan bahasa secara aktif untuk mengungkapkan makna, gagasan, dan pikiran melalui berbagai bentuk komunikasi, seperti berbicara, menulis, maupun isyarat nonverbal. Kemampuan berbahasa produktif merupakan perwujudan dari pengetahuan kebahasaan yang dimiliki seseorang, yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif dengan orang lain. Secara umum, kemampuan produktif mencakup keterampilan berbicara dan menulis (Doyin, 2024).

1. Berbicara dan Mempresentasikan. Pada fase F mata pelajaran Bahasa Indonesia, elemen berbicara mencakup keterampilan peserta didik dalam mengungkapkan gagasan, pemikiran, dan kreativitas berbahasa melalui bentuk monolog, dialog, maupun gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan inovatif. Sementara itu, dalam elemen mempresentasikan, peserta didik diharapkan mampu menyusun teks sesuai norma kesantunan dan budaya Indonesia, menyampaikan serta mempertahankan hasil temuannya, dan menarik simpulan dari umpan balik yang diberikan oleh mitra diskusi.
2. Menulis. Pada Fase F mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pemikiran, pandangan, serta pengetahuan metakognitif dalam bentuk tulisan yang disusun secara logis, kritis, dan kreatif sesuai dengan tujuan komunikatif. Peserta didik juga diarahkan untuk menulis berbagai jenis karya sastra, teks reflektif, laporan hasil penelitian, teks fungsional untuk kebutuhan dunia kerja maupun pengembangan studi lanjut, serta memodifikasi atau mendekonstruksi karya sastra sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif. Lebih lanjut, mereka diharapkan mampu memublikasikan hasil karyanya melalui media cetak maupun digital.

Pembelajaran sastra mengurai beberapa disiplin ilmu, yaitu (1) sastra, (2) psikologi, (3) pendekatan pedagogis untuk sastra, (4) tujuan dan penilaian, dan (5) pertimbangan kurikulum. Melalui berbagai disiplin ilmu tersebut, diharapkan pendidik dapat merancang pengajaran sastra yang efektif dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan (Waluyo dan Wulandari, 2001). Tujuan pembelajaran sastra menurut Rusyana (1984) terdiri atas dua bagian, yaitu untuk memajukan keilmuan sastra, dan meningkatkan hasil pendidikan (Fuad dan Widodo, 2018). Peserta didik dapat menerapkan ajaran sastra dalam tiap fase kehidupan, seperti pepatah yang menyatakan bahwa seni (sastra) meningkatkan keindahan kehidupan. Novel dapat menjadi sumber yang bermanfaat pembelajaran Bahasa Indonesia di bidang sastra. Karya sastra, khususnya novel memiliki peran penting dalam dunia pendidikan

untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan. Selain berfungsi sebagai hiburan, novel juga diapresiasi dan dianalisis sebagai penghargaan pengarangnya. Proses ini disebut sebagai pembelajaran apresiasi sastra.

2.5 Bahan Ajar LKPD Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA

Bahan ajar adalah alat pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan metodologi instruksional untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Selain itu, bahan ajar dikembangkan sesuai dengan kurikulum yang relevan. Bahan ajar mencakup keterampilan dan sikap yang harus dimiliki peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003, bahan ajar didefinisikan sebagai sumber belajar yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk tujuan pembelajaran. Bentuk bahan beragam, seperti buku bacaan, lembar kerja peserta didik (LKPD), atau presentasi. Bahan ajar juga dapat berupa koran, bahan digital, paket makanan, gambar, interaksi langsung dengan penutur asli, instruksi pendidik, tugas tertulis, kartu, atau bahan diskusi antar peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar dapat mencakup beberapa elemen yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peserta didik (Hermawan, 2019).

Bahan ajar memberikan penjelasan tentang pengetahuan, pengalaman, dan teori yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mata pelajaran yang diatur dalam kurikulum. Pengembangan bahan ajar memiliki beberapa tujuan dan manfaat, seperti (1) menyelaraskan inti pelajaran dengan tujuan pendidikan dan standar kurikulum; (2) memfasilitasi diskusi menyeluruh mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (3) memotivasi peserta didik untuk mengimplementasikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja; (4) membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu melalui metode pembelajaran yang terstruktur dan sistematis; serta (5) menyediakan latihan, aktivitas, dan alat penilaian untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi peserta didik.

Fungsi bahan ajar terkait erat dengan kurikulum, khususnya mengenai kompetensi dasar yang mencakup peran berikut.

1. Memperjelas materi atau topik dan mendemonstrasikan penerapannya dalam proses pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik.

2. Memfasilitasi diskusi yang komprehensif, mudah diakses, dan bervariasi sesuai minat dan kebutuhan peserta didik sebagai dasar program kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan mereka.
3. Menghadirkan kompetensi tertentu secara teratur dan bertahap berkaitan dengan keterampilan hidup yang berguna bagi peserta didik (Kosasih, 2021).

Revolusi Industri 4.0 menghadirkan tantangan besar yang menuntut lembaga pendidikan untuk berkolaborasi dan berinovasi agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Transformasi sistem pendidikan menjadi keharusan dengan perencanaan yang adaptif terhadap kemajuan teknologi dan perkembangan informasi. Salah satu bentuk respons pemerintah terhadap kebutuhan ini adalah pengembangan *Program Pendidikan Merdeka* sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Kurikulum ini dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui strategi pembelajaran intrakurikuler untuk meningkatkan pemerataan dan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka berfokus pada penciptaan iklim belajar yang bebas, menyenangkan, mandiri, berkarakter, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Perangkat pembelajaran disusun secara fleksibel untuk menyesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar yang terus berkembang. Salah satu prioritasnya adalah penguatan *Profil Pelajar Pancasila* (P5) yang diimplementasikan melalui proyek-proyek pembelajaran, salah satunya dalam bentuk bahan ajar *Lembar Kerja Peserta Didik* (LKPD). Upaya ini bertujuan memperkokoh nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik sehingga mereka mampu berkembang secara akademis sekaligus memiliki karakter kuat yang mencerminkan jati diri bangsa (Djamarah, 2000).

LKPD dalam Kurikulum Merdeka merupakan salah satu perangkat ajar yang dirancang untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi sesuai Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). LKPD tidak hanya berisi kumpulan soal, tetapi juga memuat ringkasan materi pokok, tujuan kegiatan, alat dan bahan yang diperlukan, serta langkah-langkah prosedural yang relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Bentuk soal dalam LKPD dapat

bervariasi, seperti pilihan ganda, isian singkat, melengkapi kalimat, uraian, maupun latihan berbasis proyek. Fungsinya tidak hanya membantu peserta didik memahami penjelasan pendidik, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan memotivasi keterlibatan aktif siswa. Selain itu, LKPD mendorong peserta didik berpikir sistematis, kreatif, dan berkesinambungan, sekaligus mempercepat proses pembelajaran (Bashith dkk., 2023). Dengan demikian, LKPD berperan penting sebagai media pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi, di antaranya sebagai berikut.

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

   Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Berkebhinekaan Global

   Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Bergotong Royong

   Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

   Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar Kritis

   Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

6. Kreatif

   Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat menganalisis secara cermat perilaku subjek melalui deskripsi yang disampaikan dalam perilaku dan bahasa. Analisis dilakukan pada deskripsi yang relevan secara kontekstual untuk menyelidiki dan mengeksplorasi makna dari lingkungan sosial (Creswell dan Poth, 2016). Penggunaan metodologi deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara efektif. Peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan upaya perempuan mencapai kesetaraan hak dan kebebasan diri dalam kesetaraan gender pada novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya melalui perspektif feminisme eksistensial Simon de Beauvoir.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian mencakup kata, kalimat, kutipan, dan penggalan dialog yang me. Selain itu, data juga termasuk interaksi sosial oleh tokoh perempuan dalam novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya yang berkaitan dengan upaya gerakan feminisme eksistensial Simon de Beauvoir. Novel berjudul *Genduk Duku* menjadi sumber data dalam penelitian ini. Di dalam novel tersebut terdapat kelanjutan cerita dari novel terbitan sebelumnya, menjadi novel urutan kedua dari novel trilogi *Roro Mendut* yang ditulis oleh Y. B. Mangunwijaya. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel *Genduk Duku* memuat kisah perjalanan seorang perempuan bernama Duku di tengah budaya masyarakat patriarki era Kerajaan Mataram untuk mendapatkan haknya sebagai seorang perempuan dan mencapai kesetaraan gender. Interaksi sosial dalam novel tersebut ditunjukkan dengan perselisihan, pertentangan, persaingan, kerja sama, dan dominasi gender, serta

bentuk interaksi sosial lainnya. Berdasarkan alur cerita, novel tersebut sesuai untuk dijadikan sumber data berupa perjuangan perempuan mencapai kesetaraan gender sebagai wujud gerakan feminisme eksistensial Simon de Beauvoir.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik ini dilakukan dengan membaca keseluruhan isi novel. Proses pembacaan dilakukan minimal tiga kali. Selanjutnya, penulis mencatat atau menandai setiap bagian seperti kata, kalimat, penggalan dialog, atau narasi yang mengilustrasikan perilaku dan situasi berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. teknik ini terdiri atas empat komponen dalam proses analisis data, di antaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles dan Huberman, 1994). Pemaparan tahapan dalam analisis data penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengumpulan data *(data collection)*

   Data dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya. Setelah pengumpulan data, bagian-bagian cerita yang menggambarkan feminisme eksistensial diberi tanda. Arah panah dari *Data Collection* menuju *Data Reduction* menunjukkan bahwa data yang telah terkumpul harus diseleksi, diberi kode, dan difokuskan pada informasi atau teori yang relevan. Selain itu, data juga dapat langsung dianalisis dan disajikan, sebagaimana ditunjukkan oleh panah menuju *Data Display* dan *Conclusion*.

2. Reduksi data *(data reduction)*

   Pada tahap ini, peneliti memilih, memusatkan, dan menyederhanakan data yang diperoleh. Peneliti kemudian mengidentifikasi data yang dianggap paling relevan dengan masalah yang sedang diselidiki dan menghilangkan data yang tidak relevan. Arah panah dari *Data Reduction* ke *Data Display*

menunjukkan bahwa data yang telah disaring akan disajikan secara sistematis. Selain itu, reduksi data juga bisa dilakukan kembali berdasarkan simpulan awal yang diperoleh (panah dari *Conclusion* ke *Data Reduction*).

3. Penyajian data *(data display)*

   Pada tahap ini, setelah pengumpulan data, peneliti akan menganalisis unsur feminisme eksistensial yang ada dalam data. Setiap penemuan akan diberi kode. Metode Miles dan Huberman memungkinkan penyajian data melalui tabel, grafik, matriks, diagram, atau narasi deskriptif yang meringkas data yang terkumpul. Arah panah dari *Data Display* ke *Conclusion* menunjukkan bahwa penyajian data yang terstruktur membantu peneliti dalam menarik dan memverifikasi simpulan.

4. Penarikan Simpulan *(conclusion: drawing/verifying)*

   Susun hasil akhir berupa bentuk-bentuk upaya perempuan mencapai kesetaraan hak dan kebebasan diri berdasarkan kesetaraan gender perspektif feminisme eksistensial dalam novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya sesuai dengan kode agar mudah dipahami oleh pembaca. Selanjutnya lakukan penarikan simpulan hasil penelitian yang telah dilakukan. Arah panah dari *Conclusion* kembali ke *Data Reduction* dan *Data Display* menandakan bahwa simpulan yang diperoleh bisa memengaruhi peneliti untuk merapikan data ulang atau menyajikannya kembali secara lebih akurat. Ini menunjukkan bahwa proses analisis data bersifat interaktif dan berulang.

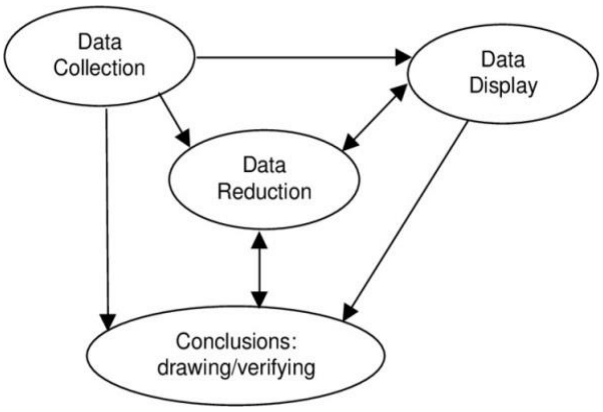

Sumber: Huberman, A.M. dan M.B. Miles (1984)

Bagan 3. 1 Analisis Data

3.6 Pedoman Analisis Data

Berikut ini merupakan tabel pedoman analisis data yang akan digunakan sebagai panduan dalam melakukan penelitian.

Tabel 3.1 Pedoman Analisis Data

No.	Indikator	Deskriptor
1.	**Perempuan bekerja.** Indikator ini menekankan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menegaskan identitas dan kemandiriannya melalui aktivitas kerja, baik di ranah domestik maupun publik.	Bekerja tidak hanya dipahami sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi, melainkan juga sebagai sarana aktualisasi diri, pengembangan potensi, dan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Perempuan dapat menentukan pilihan pekerjaan sesuai minat, bakat, dan kompetensi tanpa adanya tekanan atau batasan norma sosial yang membatasi ruang geraknya. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja juga mencakup bidang-bidang yang selama ini lebih banyak diisi oleh laki-laki, seperti kepemimpinan, politik, perdagangan, pekerjaan fisik, transportasi, militer, hingga pertahanan. Kehadiran perempuan di sektor-sektor tersebut menunjukkan bahwa kerja tidak memiliki kodrat gender tertentu, melainkan ditentukan oleh keterampilan, kapasitas, dan dedikasi individu. Dengan demikian, perempuan tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan, pembangunan ekonomi, serta penguatan struktur sosial yang lebih setara.

No.	Indikator	Deskriptor
2.	**Perempuan intelektual.** Perempuan berkontribusi dalam pemikiran intelektual dan memperluas perspektif kritis terhadap norma sosial.	Kegiatan intelektual melibatkan proses berpikir, mengamati, dan mendefinisikan, bukan sekadar menjadi objek pemikiran. Hal tersebut mencakup pengembangan keterampilan dan pengetahuan dan penggunaan media untuk menyuarakan perspektif perempuan, seperti menguasai keterampilan dalam bidang ilmu pengetahuan, menjadi cendekiawan, penulis, serta aktivis perempuan yang menginspirasi dan memotivasi perempuan lain.
3.	**Perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosial masyarakat.** Menurut Beauvoir, salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi atau kedudukan yang dimiliki perempuan. Ekonomi dan kedudukan perempuan mem-bantu menciptakan masyarakat yang mampu menyediakan dukungan material agar bebas dari batasan yang melingkari kehidupan perempuan.	Perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosial masyarakat dengan terlibat aktif dalam bidang sosial, politik, dan budaya. Peran ini bukan sekadar pencapaian individu, tetapi juga upaya membangun kesadaran masyarakat bahwa perempuan adalah subjek yang setara. Melalui organisasi sosial, lembaga politik, maupun gerakan komunitas, perempuan memperjuangkan kebebasan hidup, menolak kekerasan, dan melawan diskriminasi gender. Kehadiran perempuan dalam posisi formal maupun gerakan sosial turut menggeser pandangan bahwa kepemimpinan dan partisipasi publik bukan milik satu gender saja. Dengan demikian, kerja perempuan tidak hanya

No.	Indikator	Deskriptor
		menghasilkan perubahan nyata, tetapi juga mendorong paradigma sosial yang lebih adil dan demokratis.
4.	**Perempuan menolak menjadi *Liyan*.** Menurut Beauvoir, laki-laki disebut sebagai "Diri", sedangkan perempuan sebagai *"Liyan"*. Konsep "Liyan" menunjukkan bahwa identitas perempuan dibentuk bukan berdasarkan dirinya sendiri, melainkan dari sudut pandang laki-laki sebagai pusat. Dengan menolak menjadi *Liyan*, perempuan menuntut pengakuan sebagai subjek yang otonom, setara, dan memiliki eksistensi sendiri tanpa selalu harus dilihat melalui standar sosial, norma, atau nilai-nilai yang diciptakan dan didominasi oleh laki-laki.	Menurut Beauvoir, agar perempuan bisa diakui sebagai pribadi yang sepenuhnya setara dalam masyarakat, mereka harus melepaskan diri dari pandangan yang hanya menilai perempuan berdasarkan tubuh atau kodrat biologisnya. Perempuan menolak perlakuan yang menjadikan mereka Objek tatapan, komentar, atau pernyataan yang bersifat menggoda secara seksual untuk dihargai lebih dari sekadar penampilan fisik. Selain itu, perempuan memperjuangkan kebebasan pribadi dalam memilih cara hidup, gaya hidup, dan pasangan. Penolakan tersebut dapat dilakukan melalui tindakan seperti menolak dan melawan perilaku atau bahasa yang merendahkan, serta melawan pernikahan paksa dan poligami.

Sumber: Rosemarie Putnam Tong (1998). Penerjemah Aquarini Priyatna Prabasmoro. *Feminist Thought:* Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai kesetaraan gender novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya, terdapat beberapa simpulan, sebagai berikut.

1. Hasil penelitian terhadap novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya menunjukkan 77 data yang merepresentasikan perjuangan 9 tokoh perempuan melalui empat indikator feminisme eksistensial, yaitu perempuan dapat bekerja sejumlah 12 data yang terwujud dalam peran domestik sekaligus profesional untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti menjadi pengurus dan penegar kuda. Perempuan intelektual sejumlah 20 data yang tampak melalui penyampaian pendapat kritis serta penguasaan pengetahuan, misalnya dalam ilmu katuranggan. Perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosial masyarakat sejumlah 38 data yang hadir dalam upaya membangun kepercayaan masyarakat dan membuka ruang partisipasi perempuan di bidang sosial maupun ekonomi, seperti menjadi blantik jaran dan berperan dalam perdagangan kuda. Perempuan menolak menjadi liyan sejumlah 8 data yang tercermin dalam sikap mempertahankan hak atas tubuh, misalnya menyiram dengan kuah cabai dan membawa paksa pelaku pelecehan seksual ke kuburan. Sebagai temuan data terbanyak, indikator perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosial masyarakat menunjukkan adanya pergeseran situasi dari pembatasan peran perempuan pada ranah domestik menuju pengakuan lebih luas atas kapasitas perempuan dalam kehidupan sosial. Selain itu, indikator perempuan menolak menjadi *liyan* menjadi indikator dengan data temuan paling sedikit tetap bernilai penting karena menegaskan posisi perempuan sebagai individu yang

memiliki martabat dan hak yang setara. Dengan demikian, representasi tokoh perempuan dalam novel *Genduk Duku* tidak hanya menggambarkan upaya personal, tetapi juga mencerminkan proses perubahan sosial menuju tatanan yang lebih setara pada masa Kerajaan Mataram.

2. Hasil penelitian ini diimplikasikan sebagai penunjang pengembangan bahan ajar LKPD Kurikulum Merdeka pada Tujuan Pembelajaran (TP) mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial-kemasyarakatan dalam novel pada kelas XII fase F Capaian Pembelajaran (CP) elemen membaca dan memirsa. Temuan ini relevan dengan elemen membaca dan memirsa melalui kegiatan membaca kritis yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis berdasarkan kemampuan berbahasa reseptif melalui tiga aspek, yaitu mengenali unsur cerita dari perjuangan tokoh (kognitif), menyadari situasi penuh tantangan dan keberanian menghadapi patriarki (emotif), serta mengutarakan pendapat mengenai kesetaraan dan nilai moral dalam novel (evaluatif). Ketiga aspek tersebut berperan sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai pada dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia melalui penghayatan nilai moral, bergotong royong dan berkebinekaan global melalui pemahaman konteks sosial dan budaya, serta kreatif dan bernalar kritis melalui interpretasi, analisis, dan evaluasi isi cerita novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya. Seluruh hasil penelitian mendukung capaian elemen membaca dan memirsa khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis ditinjau berdasarkan tiga aspek kemampuan berbahasa reseptif. Dengan demikian, pembelajaran sastra mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya bahan ajar LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) tidak hanya mendukung penguasaan kompetensi literasi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang reflektif, empatik, serta mampu memahami dan menilai persoalan kehidupan melalui berbagai sudut pandang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesetaraan gender novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya, penulis menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut.

1. Penulis menyarankan bagi pendidik untuk menggabungkan isu-isu sosial terkini terkait kesetaraan gender ke dalam pembelajaran sastra dengan pendekatan yang kontekstual dan reflektif. Selanjutnya, pendidik dapat menyusun LKPD yang mengarahkan peserta didik untuk menganalisis tokoh perempuan dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya yang memiliki latar perjuangan, serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi, penulisan reflektif, maupun proyek kreatif seperti menulis cerita pendek bertema kesetaraan, peserta didik dapat mengembangkan empati, kesadaran sosial, dan keterampilan berpikir kritis.
2. Penulis menyarankan bagi peserta didik membaca karya sastra yang memuat tema perjuangan perempuan untuk memperkaya wawasan mengenai pentingnya keadilan dan persamaan hak dalam masyarakat, serta meningkatkan keterampilan literasi. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita, serta menerapkannya dalam sikap dan tindakan di lingkungan sekolah maupun sosial.
3. Penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya studi ini dengan menghubungkan pendekatan lain, seperti psikologi sastra dan sosiologi sastra. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas penggunaan materi pembelajaran berbasis kesetaraan gender dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik, atau membandingkan representasi perempuan dalam berbagai genre sastra, seperti novel, puisi, atau drama.
4. Penulis menyarankan bagi pembaca untuk menjadikan karya sastra seperti novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya sebagai media untuk memahami realitas sosial yang sering tidak terlihat. Pembaca diharapkan tidak hanya menikmati cerita secara naratif, tetapi juga dapat mengambil

pelajaran dari perjuangan tokohnya. Pembaca diharapkan tidak hanya menikmati cerita secara naratif, tetapi juga mampu mengambil pelajaran dari perjuangan tokohnya. Dengan demikian, pembaca dapat mengembangkan sikap yang lebih kritis dan peka terhadap ketidakadilan dalam masyarakat, serta terdorong untuk berkontribusi dalam mewujudkan lingkungan yang adil dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

Adelya, S. P., dan Sudikan, S. Y. (n.d.). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Dia Gayatri Karya Bre Redana (Kajian Feminisme Eksistensialis Simon de Beauvoir)*.

Adnyana, I. K. S. (2022). *Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, *2*(1), 28–36.

Agustina, S. (2023). *Sekolah Perempuan*. Penerbit Andi.

Aizid, R. (2024). *Pengantar Feminisme*. Anak Hebat Indonesia.

Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konteksual*. Prenada Media.

Ambarwati, P. (2020). *Analisis Penokohan pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk*. Omera Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=jon4DwAAQBAJ

Aprillina, A., Waluyo, B., dan Kurwidaria, F. (2021). Eksistensi Perempuan dalam Novel Mintarsih Ledhek Pepujanku. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, *5*(1), 47–61.

Arika Rini, S. P. (2021). *Menyingkap Konflik Batin Tokoh dan Deiksis dalam Novel Saman*. Penerbit YLGI.

Arofah, L., Andrianie, S., dan Hanggara, G. S. (2022). *Media Berwawasan Gender*. Penerbit Qiara Media.

Baiduri, I., Hasanah, N., Maulana, F., dan Anshori, M. I. (2023). *Gender dan Kepemimpinan: Sebuah Kajian Literatur*. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, *3*(2), 179–204.

Beauvoir, S. De. (2003). *Second Sex: Fakta dan Mitos (Terjemahan: Toni B. Febriantono)*. Pustaka Promethea.

Beauvoir, S. De. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan (Terjemahan Toni B*

.*Febriantoro dan Nuraini Juliastuti)*. Pustaka Promethea.

Bong, A. W. (2023). *Konflik Dalam Novel: Panduan Lengkap Merancang Konflik Cerita + Tips Jitu Mengembangkannya*.

Burhamzah, M., dan Vidya, A. (2024). *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi*.

Creswell, J. W., dan Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Bumi Aksara.

Darma, Y. A., dan Astuti, S. (2022). *Pemahaman Konsep Literasi Gender*. Langgam Pustaka.

Davies, S. G. (2018). *Keberagaman Gender di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Dewi, A. C. R. F. (2023). *Menulis Kreatif*. Indonesia Emas Group.

Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.

Djamarah, S. B., dan Zain, A. (2000). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bina Aksara.

Faqih, M. (1996). "*Posisi Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender*" *dalam Membincang Feminisme: Diskursus Gender Pespektif Islam*". Risalah Gusti.

Fuad, M., dan Widodo, M. (2018). *Pola Pikir dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Laskar Pelangi sebagai Bahan Ajar*. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2 Sep).

Geleuk, M. B., Mulawarman, W. G., dan Hanum, I. S. (2017). Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *1*(3), 232.

Halawa, M. (2021). *Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel* "*Jalan Pasti Berujung*" *karya Benyaris Adonia Pardosi*. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(1), 1–11.

Hasibuan, P., Nasution, I., dan Harahap, N. (2024). Eksistensi Perempuan dalam

Novel Karsa Karya Elizabeth Alicia: Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, *6*(2), 176–184.

Hastuti, A. P., dan Maulinda, R. (2023). Representasi Perempuan dalam Antologi Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, *7*(2), 283–292.

Hendrawansyah. (2018). *Paradoks Budaya: Jauan Struktrualisme Genetik Goldman*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Heraty, T. (2019). *Transendensi Feminin: Kesetaraan Gender Menurut Simone de Beauvoir*. Gramedia Pustaka Utama.

Hermawan, D. (2019). *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. *METAMORFOSIS Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, *12*(1), 11–20.

Kosasih, E. (2017). Ketatabahasaan dan Kesusastraan. Yrama Widya. Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.

Mangunwijaya, Y. B. (1987). *Genduk Duku: Novel Sejarah*. Gramedia.

Meiferawati, A. (2021). Eksistensi Perempuan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Feminisme Eksistensial. *Suar Betang*, *16*(2), 169–177.

Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.

Munaris, Anantama, M. D., dan Yanti, Y. (2023). *Unsur Pembangun Prosa*. Selat Media.

Munaris, dan Joko, S. N. (2021). *Feminisme Eksistensialis dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma*. *Litera*, *20*(2), 299–319.

Murniati, N. P. (2004). Getar Gender Buku Pertama Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial. Politik, Ekonomi, Hukum, Dan HAM. Yayasan Indonesia Tera.

Muzairi, H. (2002). *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Pustaka Pelajar.

Ningsih, D. W. (2015). *Perempuan pada Pekerjaan Perpustakaan: Studi Tentang*

Eksistensi Perempuan Terhadap Keberadaan Liyan dan Diri Pada Profesi Pustakawan dan Staf Perpustakaan di Kota Surabaya. UNIVERSITAS AIRLANGGA.

Nurdin, N. (2024). Memahami Isu Gender dan Ketidaksetaraan Gender di Indonesia Pasca Era Reformasi: Perspektif Pembangunan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *5*(1), 332–343.

Nurgiyantoro, B., dan Press, U. G. M. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Nurmayanti, E. (2018). *Perjuangan Perempuan Papua dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. *Jurnal Sapala*, *5*(1).

Prameswari, N., Nugroho, W. B., dan Mahadewi, N. (2019). *Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, *1*(2), 1–13.

Puspitawati, H. (2013). Konsep, Teori, dan Analisis Gender. Departemen Ilmu Keluarga dan Kon-sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian.

Raharjo, R. P., dan Prihatin, Y. (2021). *Gerakan Tokoh Perempuan dengan Transendensi dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf (Kajian Feminisme)*. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *9*(3), 16–23.

Rimawan, I., Purba, A. W., dan Oktaviana, K. (2020). *Cara Mudah Menulis Cerpen: Bahan Ajar untuk Tingkat SMA Pelajaran Bahasa Indonesia.* GUEPEDIA.

Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.

Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan Sastra Dakan Gamitan Pendidikan: Himpunan Bahasan*.

Salamah. (2024). *Teori Sastra*. CV. Azka Pustaka.

Saputra, N. (2020). *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Jakad Media

Siswadi, G. A. (2022). Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Jurnal Penalaran Riset (Journal of Reasoning Research)*, *1*(01), 58–69.

Sofiatin, Sunendar, D., Sumiyadi, dan Sastromiharjo, A. (2023). *Tinjauan Feminisme: Citra Diri Perempuan dalam Tujuh Novel Terbaik Angkatan 2000*. Langgam Pustaka.

Suranta, K. (2017). *Gender dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Tinjauan Dalam Bidang Pendidikan)*. IAIN Palangka Raya.

Tong, R. P. (1998). *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Aquarini Priyatna Prabasmoro (ed.)). Jalasutra.

Waluyo, H. J., dan Ombak, P. (2017). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Penerbit Ombak.

Waluyo, H. J., dan Wulandari, A. (2001). *Drama: Teori dan pengajarannya*. Pustaka Hanindita Graha Widya.

Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., dan Riyadi, R. (2022). *Kesetaraan Gender: Sebuah Tijauan Teori Feminisme*. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, *9*(2), 121–127.